

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Keadaan ekonomi di Indonesia telah mewujudkan persaingan yang sangat erat antar perusahaan dalam industri yang kompetitif membuat peningkatan kinerjanya agar tujuan dapat dicapai dengan baik. Perusahaan yang telah lancar dalam meningkatkan kesejahteraan yang memegang saham dapat dilihat dari kenaikan kualitas industri. Kenaikan pada perindustrian itu sungguh berguna sebab menggambarkan prestasi nan bisa mempengaruhi apresiasi penanam modal dalam perindustrian. Berkaitan dengan kajian ini peneliti hendak mengkaji faktor yang mempengaruhi profitabilitas dalam suatu perusahaan.

Pertumbuhan dalam bidang perniagaan yang membantu dalam kelancaran perekonomiannya, terutama dalam sektor makanan dan minuman. Salah satunya pada produk perusahaan *Consumer Goods Industry* adalah keperluan harian yang diperlukan oleh masyarakat di mana penjualan dan keuntungan yang diterima oleh industri akan meningkat dan stabil sehingga investor lebih tertarik untuk berinvestasi dengan sektor tersebut. Ketidakstabilan operasi dalam perusahaan bisa diukur dari laporan keuangan, yaitu diukur dengan menggunakan rasio keuangan dan yang paling sering diperhatikan oleh investor adalah rasio *profitabilitas* (laba bersih). Rasio laba bersih yang dipakai pada kajian ini ialah rasio pengembalian ekuitas (ROE).

Salah satu perindustrian di sektor industri barang konsumsi yang mengalami permasalahan pada laba bersih yaitu PT Indofood Sukses Makmur sepanjang semester pertama 2018 menurun 12,7 persen menjadi 1,96 triliun rupiah dari periode sebelumnya 2,24 triliun rupiah sedangkan penjualan neto naik satu persen menjadi 36 triliun rupiah dibanding periode tahun sebelumnya 35,65 triliun rupiah, Laba bersih menurun di karenakan meningkatnya hutang perusahaan dari 673

miliar rupiah menjadi 1,12 triliun rupiah.

Adapun sebagian pengkaji mengkaji beberapa faktor yang terdapat pada kajian ini, hasil penelitian dari Adama Fajri, Dkk (2017) menjelaskan bahwasanya rasio utang (DER) berdampak relevan pada pengembalian ekuitas (ROE). Tetapi kesimpulan kajian dari Adityo (2017), mengatakan sebaliknya rasio utang (DER) bukan berdampak relevan pada pengembalian ekuitas (ROE).

Asyifa Yandra Destari dengan Hendratno (2019), mengemukakan bahwa rasio lancar (CR) tidak adanya dampak yang relevan pada pengambalian ekuitas (ROE). Yang mana bertentangan pada hasil kajian M.Firza Alpi (2018), mengatakan rasio lancar (CR) bukan berdampak pada pengembalian ekuitas (ROE).

Dalam penelitiannya Eka Dila Dahlia (2017), mengemukakan bahwasanya rasio perputaran total aset (TATO) berdampak secara relevan pada pengembalian ekuitas (ROE). Tetapi kesimpulan dari kajian Sarikadarwati, Nina Afriati 2016 mengemukakan rasio perputaran total aset (TATO) bukan berdampak relevan pada pengembalian ekuitas (ROE).

Dari beberapa kajian sebelumnya peneliti ingin meneliti kembali “ **Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO) terhadap Return On Equity (ROE) pada Sektor Consumer Goods Industry**”. Adapun permasalahan yang terjadi pada perusahaan *Consumer Goods Industry* tercantum pada daftar keuangan fenomena berikut:

**Tabel 1.1. Tabel Fenomena Data Keuangan Perusahaan**

	Kode Emiten	Periode	Total utang (X <sub>1</sub> )	Aktiva lancar (X <sub>2</sub> )	Penjualan (X <sub>3</sub> )	Return on Equity (Y)
1	INDF	2013	39.719.660.000.000	32.772.095.000.000	55.623.657.000.000	3.416.635.000.000
		2014	45.803.053.000.000	<b>40.995.736.000.000</b>	63.594.452.000.000	<b>5.229.489.000.000</b>
		2015	48.709.933.000.000	<b>42.816.745.000.000</b>	64.061.947.000.000	<b>3.709.501.000.000</b>
		2016	38.233.092.000.000	28.985.443.000.000	66.750.317.000.000	5.266.906.000.000
		2017	41.182.764.000.000	32.515.399.000.000	70.186.618.000.000	5.145.063.000.000
		2018	46.620.996.000.000	33.272.618.000.000	73.394.728.000.000	4.961.851.000.000
2	ULTJ	2013	796.474.448.056.000	1.565.510.655.138	<b>3.460.231.249.075</b>	<b>325.127.420.664.000</b>
		2014	651.985.807.625.000	1.565.510.655.139	<b>3.916.789.366.423</b>	<b>283.360.914.211.000</b>
		2015	742.490.216.326.000	1.565.510.655.140	4.393.932.684.171	523.100.215.029.000
		2016	749.966.146.582.000	1.565.510.655.141	4.685.987.917.355	709.825.635.742.000
		2017	978.185.000.000.000	1.565.510.655.142	4.879.559.000.000	711.681.000.000.000
		2018	708.915.000.000.000	1.565.510.655.143	5.427.882.000.000	701.607.000.000
3	UNVR	2013	9.093.518.000.000	5.862.939.000.000	30.757.435.000.000	5.352.625.000.000
		2014	4.254.670.000.000	6.337.170.000.000	34.511.534.000.000	5.926.720.000.000
		2015	10.902.585.000.000	6.623.114.000.000	36.484.030.000.000	5.851.805.000.000
		2016	<b>12.041.437.000.000</b>	6.588.109.000.000	40.053.732.000.000	<b>6.390.672.000.000</b>
		2017	<b>13.733.025.000.000</b>	7.941.635.000.000	41.204.510.000.000	<b>7.004.562.000.000</b>
		2018	11.944.837.000.000	8.325.029.000.000	41.802.73.000.000	9.109.445.000.000

**Sumber : Bursa Efek Indonesia**

Data di atas menunjukkan pada PT Indofood Tbk ditemukan data bahwa aktiva lancar pada tahun 2014 sebesar 40.995.736.000.000 dan mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 42.816.745.000.000. Sedangkan laba bersih pada tahun 2014 sebesar 5.229.489.000.000 mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 3.709.501.000.000. Dapat dinyatakan bahwa apabila aktiva lancar mengalami kenaikan maka *Return on Equity* mengalami kenaikan, Sedangkan pada tabel fenomena dinyatakan berbanding terbalik.

Pada PT Ultrajaya Milk Tbk ditemukan data bahwa penjualan pada tahun 2013 sebesar 3.460.231.249.075 dan mengalami kenaikan pada tahun 2014 menjadi 3.916.789.366.423. Sedangkan, laba bersih pada tahun 2013 sebesar 325.127.420.664.000 mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 283.360.914.211.000. Dapat dinyatakan bahwa apabila penjualan mengalami kenaikan maka *Return on Equity* mengalami kenaikan, Sedangkan pada tabel fenomena dinyatakan berbanding terbalik.

Pada PT Unilever Indonesia Tbk ditemukan data bahwa total utang pada tahun 2016 sebesar 12.041.437.000.000 dan mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi 13.733.025.000.000 sedangkan laba bersih pada tahun 2016 sebesar

6.390.672.000.000 mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi 7.004.562.000.000. Dapat dinyatakan bahwa apabila total utang mengalami kenaikan maka rasio *Return On Equity* akan menurun, Sedangkan pada tabel fenomena dinyatakan berbanding terbalik.

### **1.3 TinjauanPustaka**

#### **1.3.1 Teori Dampak Rasio Utang (DER) pada Pengembalian Ekuitas (ROE)**

Sawir (2012:195), mengemukakan bahawa apabila makin banyaknya pengembalian ekuitas (ROE), makin besar pula total hutang pada jumlah ekuitas, juga akan membuktikan bahwa semakin besar keterlibatan perusahaan kepada pihak kreditur, maka tahap risiko industri akan semakin besar.

Fahmi (2016:72), mengemukakan bahwa pemakaian hutang yang sangat besar dapat mengkhawatirkan perseroan termasuk dikatakan ke kategori hutang yang berlebihan (*leverage extrim*), dimana perusahaan akan terperangkap ke dalam hutang besar, juga sukar meninggalkan beban hutang.

Sratono (2010:121), menyatakan bahwa semakin meningkatnya *Debt to Equity Ratio*, makin banyak tantangan yang akan dihadapi, dan penanam modal mengharapkan kadar keuntungan besar.

#### **1.3.2 Teori Dampak Rasio Lancar (CR) Pada Pengembalian Ekuitas (ROE)**

Munawir (2010:72), mengemukakan rasio lancar (CR) adalah pertimbangan  $\text{current assets} : \text{current liabilities}$ , nisbah ini menunjukkan bahawa nilai kekayaan semasa (yang dapat segera berubah menjadi uang) adalah hutang jangka pendek beberapa kali.

Fahmi(2016:65-66),menyatakan keahlian perseroan memenuhi kewajiban jangka pendek pada masanya, kemampuan memenuhi kewajiban lancar yaitu semakin besarnya aset tetap dalam liabiliti semasa maka makin besar pula keyakinan bahwa liabiliti semasa di bayar penanggung defisit, semakin tingginya peyanga smakin ringan pula akibatnya.

Sartono (2010:116-117), menyatakan bahwa dalam memanfaatkan laporan mengenai data keuangan yang berasal dari pembukuan (*financial statement*), mencakup daripada: *balance sheet ratios*(neraca), *income statement*(laba rugi) juga ekuitas, semakin tingginya rasio lancar (CR) maka akan tinggi pula keterampilan industri dalam mewujudkan tanggung jawab pembiayaan hutang.

### **1.3.3. Teori Dampak Total Aset (TATO) pada Pengembalian Ekuitas (ROE)**

Harahap (.2015:309), mengemukakan bahwa makin tinggi rasio ini maka semakin bagus, sebab perusahaan itu dianggap dapat mengendalikan aset.

Padagaran (2013:174), mengemukakan bahwa semakin tinggi *Total Asset Turnover* maka semakin bagus, sebab itu semua aset perusahaan dapat memberi kontribusi bagi pencapaian laba perusahaan.

Syamsudin (2011:62), mengemukakan bertambah besarnya total aset (TATO), maka semakin efisien penerapan totalitas aktiva dengan mewujudkan penjualan dalam kata lain total aset yang seimbang dapat meningkatkan pemasaran, bilamana *Total Asset Turnover* di tingkatkan.

### **1.3.4 Hipotesis Penelitian**

Anggapan dasar ialah jawaban sementara yang masih harus di uji. Maka dari itu peneliti mengemukakan:

H1: Rasio utang (DER) berpengaruh segmental pada pengembalian ekuitas (ROE) di sektor *Consumer Goods Industry* terdapat di BEI 2013-2018.

H2: Rasio lancar (CR) berdampak secara parsial pada pengembalian ekuitas (ROE) di *Consumer Goods Industry* terdapat di BEI tahun 2013-2018.

H3: Total aset (TATO) berdampak segmental kepada pengembalian ekuitas (ROE) di *Consumer Goods Industry* terdapat pada BEI tahun 2013-2018.

H4: Rasio Utang, Rasio Lancar, Total Aset berpengaruh berlawanan pada pengembalian ekuitas(ROE)di sektor *Consumer Goods Industry* terdapat di BEI pada 2013-2018.